

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab 2 ini berisi kajian teori yang menjelaskan unsur intrinsik untuk menganalisis film *Kiseki*. Penulis hanya memfokuskan pada plot/alur, pelaku cerita, dan amanat. Pada pembahasan ini untuk mengungkapkan amanat melalui alur dan pelaku cerita menggunakan teori Pratista dan Sudjiman.

2.1 Unsur Naratif Film

Film terbentuk melalui dua unsur yang saling berkesinambungan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi penceritaan pada film. Unsur naratif selalu digunakan karena berhubungan dengan tema cerita. Selain itu, film juga tidak pernah lepas dari adanya tokoh, masalah, konflik, waktu, lokasi dan lainnya. Seluruh elemen dalam unsur naratif saling berkesinambungan membentuk suatu jalinan peristiwa yang memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian unsur naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terikat oleh kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam ruang dan waktu (Pratista, 2008:1-33). Selanjutnya Sobur (2004:127) menyebutkan bahwa film juga dapat memberikan dampak jangka panjang di benak penonton karena berbagai masalah dan budaya turut serta dihadirkan untuk mengkomunikasikan pesan.

Unsur naratif dibagi menjadi enam unsur, yaitu pola struktur naratif, elemen pokok naratif (pelaku cerita), plot/alur, hubungan naratif dengan ruang, hubungan

naratif dengan waktu, dan batasan informasi cerita (Pratista, 2008:34). Dalam film *Kiseki* terdapat struktur naratif film yang membangunnya, akan tetapi penulis hanya menggunakan plot/alur dan elemen pokok naratif (pelaku cerita) saja untuk mengungkapkan amanat yang terdapat dalam film *kiseki*.

2.1.1 Plot/Alur

Film mampu memanipulasi cerita melalui plot/alur. Sebuah plot/alur dalam film berisikan rangkaian peristiwa yang disajikan baik secara visual maupun audio. Film memiliki unsur fisik yang dipecah meliputi shot yaitu proses perekaman film sejak kamera dihidupkan hingga dimatikan, adegan yaitu kumpulan beberapa shot yang memperlihatkan aksi saling berkesinambungan dalam suatu segmen pendek, dan sekuen yaitu kumpulan beberapa adegan dalam sebuah segmen besar yang memperlihatkan rangkaian peristiwa yang utuh (Pratista, 2008:29-34). Namun, dalam penelitian ini, dalam pembahasan plot/alur, penulis memaparkannya melalui pola linier sesuai urutan peristiwa.

Seperti yang dikemukakan oleh Pratista (2008:36) plot/alur dapat dijelaskan melalui pola linier yang menganalisis adegan sesuai urutan aksi peristiwa. Penuturan pola linier dapat memperlihatkan hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. mengungkapkan pola linier pada film alur maju atau progresif dapat mengibaratkan plot dengan A-B-C-D-E yaitu, tahap pengenalan (A) merupakan tahap awal yang berisikan mengenai informasi awal kejadian suatu cerita, tahap pemicu konflik (B) merupakan tahap berawalnya suatu konflik yang akan terjadi, tahap konflik memuncak (C) merupakan tahap terjadinya peristiwa yang membuat suasana semakin dramatis, tahap klimaks (D) merupakan

tahap permasalahan yang berada di titik paling pucak, dan tahap pemecahan masalah (E) merupakan tahap penyelesaian masalah.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan adegan dengan pola linier A-B-C-D-E untuk melihat suatu aksi pelaku cerita di setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan.

2.1.2 Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan elemen pokok naratif yang mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita, karena film tidak akan berjalan apabila tidak adanya pelaku yang melakukan aktivitas sesuai jalan cerita. Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu, karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama dapat disebut sebagai karakter yang menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita yang mendukung jalannya cerita. Pada karakter pendukung ini dibagi menjadi dua yaitu, karakter yang membantu karakter utama menyelesaikan konflik atau karakter pemicu konflik (Pratista, 2008:43-44).

Walaupun dalam penelitian ini tidak membahas tema, penulis berpikir perlu menjelaskan sedikit apa itu tema. Karena tema dan amanat dalam cerita biasanya tidak dapat dilepaskan. Tema akan menjadi ide utama bagi pengarang dalam merangkai peristiwa dalam cerita, yang pada akhirnya penikmat cerita akan menangkap amanat apa yang akan disampaikan oleh pengarang di dalam cerita tersebut.

2.2 Tema

Tema adalah gagasan atau ide utama yang mendasari suatu karya sastra. Oleh karena itu, suatu cerita yang tidak mempunyai tema dikatakan tidak ada gunanya, Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Sudjiman, 1988: 50).

Tema juga sebuah ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Nurgiyantoro, 2013:114).

2.3 Amanat

Dalam istilah sastra amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya lewat karyanya. Amanat merupakan bagian keseluruhan dialog dan pokok cerita. Sebuah karya sastra ada kalanya dapat memberikan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan

sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57-58).

Berbicara tentang ajaran moral, lebih lanjut Nurgiantoro (2013:460) menyebutkan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita. Moral dan tema dapat di pandang sebagai memiliki kemiripan. Namun tema bersifat lebih kompleks dari pada moral, di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Secara umum, dapat di katakan bahwa bentuk penyampaian moral dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama penyampaian moral secara langsung dan kedua yaitu penyampaian secara tidak langsung.

1. Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan penonton untuk memahaminya. Hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada penonton itu secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya (Nurgiyantoro, 2013:461).

2. Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya ada beberapa cara yang kurang komunikatif. Artinya penonton belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang. Pesan ini hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, *message*, pesan moral disalurkan (Nurgiyantoro, 2013:467).

